



Pelepasan, Edukasi, dan Sosialisasi Konservasi Penyu di Pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi

Education, and Socialization of Turtle Conservation on The Gumuk Kantong Coast of Banyuwangi

Nadya Adharani^{*1}, Nandya Fitri Rachmawati¹, Ghisella Ayu Rahmawati¹, Dewi Mutamimah¹, Siti Tsaniyatul Miratis Sulthoniyah¹

¹ Prodi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, 68416, Indonesia

* E-mail Penulis Korespondensi: nadya.adharani@mail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Konservasi;
Pelepasan;
Penyu;
Gumuk Kantong;
Banyuwangi

Pantai Gumuk Kantong Banyuwangi merupakan salah satu destinasi wisata di Banyuwangi yang tiga tahun belakang ini terkenal. Salah satu spot yang sering dikunjungi wisatawan adalah area konservasi penyu yang dikelola Pokdarwis Gumuk Kantong. Dalam tiga tahun terakhir ini upaya dilakukan dalam pengembangan konservasi penyu, salah satunya adalah pengadaan sarana dan prasarana tempat penyimpanan telur penyu. Namun masalah yang masih dihadapi Pokdarwis adalah kesadaran masyarakat setempat dan pengunjung yang hadir (wisatawan) dalam menjaga, melindungi, dan upaya melestarikan penyu agar populasi tetap ada. Melalui kegiatan pengabdian, tim dosen Prodi. Teknologi Hasil Perikanan UNIBA melakukan pendampingan berupa edukasi, sosialisasi, serta pelepasan tukik di pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat meliputi observasi, edukasi dan sosialisasi, serta pelepasan tukik. Sasaran peserta adalah mahasiswa, wisatawan yang sedang berkunjung, dan masyarakat setempat. Hasil yang diperoleh adalah proses edukasi dan sosialisasi berjalan dengan baik dan diikuti kurang lebih 40 peserta, serta pemahaman peserta terkait pentingnya melakukan konservasi penyu untuk menjaga kestabilan populasi. Kegiatan pelepasan tukik, dilakukan di akhir acara dengan melepas 50 ekor penyu yang berumur dua minggu.

Abstract

Keywords:

Conservation;
Release;
Turtle;
Gumuk Kantong;
Banyuwangi

Gumuk Kantong Beach in Banyuwangi is one of the tourist destinations in Banyuwangi that has become popular over the past three years. One of the spots frequently visited by tourists is the sea turtle conservation area managed by the Gumuk Kantong Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Over the last three years, various efforts have been made to develop turtle conservation, one of which is the provision of facilities and infrastructure for sea turtle egg storage. However, a major challenge still faced by Pokdarwis is the level of awareness among local communities and visiting tourists in maintaining, protecting, and conserving sea turtles so that their population can be sustained.

Through a community service program, a team of lecturers from the Fisheries Product Technology Study Program at UNIBA provided assistance in the form of education, outreach, and the release of turtle hatchlings along the coast of Gumuk Kantong, Banyuwangi. The stages of the community service activities included observation, education and outreach, and the release of hatchlings. The target participants were students, visiting tourists, and local residents. The results showed that the education and outreach activities ran well and were attended by approximately 40 participants, who gained a better understanding of the importance of sea turtle conservation in maintaining population stability. The hatchling release activity was carried out at the end of the program, during which 50 two-week-old sea turtle hatchlings were released.

e-ISSN: 2798-3684 | Copyright © 2025 Author(s)

License:  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Article info: Received: 10 Agustus 2025 | Accepted: 09 September 2025 | Online: 03 Oktober 2025

How to cite this article: Adharani N., Fitri Rachmawati N., Ayu Rahmawati G., Mutamimah D., & Miratis S. S.T. (2025). Pelepasan, Edukasi, dan Sosialisasi KOnservasi Penyu di Pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 46-55.

<https://doi.org/10.51135/baktivol5iss2pp46-55>

1. Pendahuluan

Pantai Gumuk Kantong Banyuwangi merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Banyuwangi yang dalam tiga tahun terakhir menjadi tempat wisata teramai. Lokasi di Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Banyuwangi dan memiliki potensi menjadi destinasi menarik karena terdapat beberapa spot area bermain dan bersantai, seperti area anak-anak, area camping, area pohon flamboyan dan pohon ketapang, area pendopo, area mangrove, dan yang saat ini sedang dikembangkan adalah area konservasi penyu. Pengembangan konservasi penyu di Gumuk Kantong sejak tahun 2022 hingga saat ini dan dikelola oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas). Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Pokmaswas Gumuk Kantong melalui kegiatan konservasi penyu.

Penyu merupakan salah satu habitat laut yang keberadaannya penting dalam penyeimbangan ekosistem. Tentu tidak hanya bermanfaat pada sistem ekologis, melainkan efek terhadap keseimbangan rantai makanan di lautan (Tamrin & Abdullah, 2024). Di Indonesia terdapat 6 jenis penyu dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, dimana seluruh jenis penyu tersebut masuk ke dalam *red list* di *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dan Appendiks I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wid Fauna and Flora*) yang berarti keberadaannya di alam terancam punah oleh sebab itu stok penyu perlu dikendalikan (Harteti *et al.*, 2014).

Populasinya terus terancam akibat beberapa faktor, seperti perburuan liar, iklim di Indonesia yang berubah-ubah, serta ulah manusia yang tidak bertanggung jawab (Pratama *et al.*, 2023). Kegiatan manusia adalah ancaman besar terhadap populasi penyu, beberapa diantaranya adalah pencemaran, penambangan pasir dan pembangunan di wilayah pesisir, jual-beli daging dan telur penyu secara illegal, perusakan daerah pencarian makan, dan aktivitas lainnya. Faktor alam lain yang berpengaruh pada ancaman penyu antara lain pasang surut, pemangsaan secara alami dan kematian karena umur dan penyakit, serta temperature tempat penggeraman telur penyu yang tidak sesuai (Mirna *et al.*, 2021).

Pengembangan konservasi penyu di Gumuk Kantong sejak tahun 2022, hingga dalam tiga tahun belakang ini bentuk upaya yang dilakukan Pokmaswas untuk mendukung kegiatan konservasi seperti pembangunan lokasi edukasi didalamnya terdapat lokasi penggeraman telur, kolam penyu, dan sarana edukasi. Awal mula pengembangan berlangsung karena Pokmaswas sering menemukan telur penyu pada malam hari di beberapa spot pinggir pantai (pasir). Untuk melindungi telur tersebut agar tidak dimakan oleh hewan predator atau pemangsa maka dipindahkan ke tempat yang aman untuk proses penggeraman telur. Oleh sebab itu, Pokmaswas secara perlahan membangun kolam penyu sebagai tempat tukik (anak penyu) yang baru lahir dan dipelihara sebelum dilepas kembali kelautan.

Jenis penyu yang ada di Pesisir Gumuk Kantong adalah penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*). Penyu ini masuk dalam kelas reptile dan termasuk hewan ovipar yang melakukan pembuahan telur dalam tubuh indukan. Semasa hidupnya berada di laut dan berpindah-pindah (migrasi) dalam jarak yang jauh di kawasan Sumudera dan Asia Tenggara. Penyu bertelur di pantai dengan kondisi yang mudah dijangkau dari laut, pasir sebagai wadah tempat telur dengan posisi yang lebih tinggi agar mencegah telur terendam karena pasang dan mencegah hancurnya lubang sarang saat pembentukannya. Salinitas rendah dibutuhkan untuk tempat sarang telur, kondisi lembab serta substrat terdapat ventilasi yang baik sehingga telur-telur tidak tergenang selama penggeraman (inkubasi) (Nampipulu & Hadjon, 2019).

Konservasi adalah salah satu solusi untuk mencegah kepunahan habitat penyu, mencegah komersialisasi penyu untuk kepentingan penjualan daging, telur bahkan cangkang. Salah satu upaya konservasi dapat dilakukan melalui edukasi dalam sosialisasi dan pelepasan tukik (penyu kecil). Dari sinilah permasalahan yang ditemukan tim pengabdian yaitu sering kali Pokdarwis mendapatkan masyarakat sekitar yang mencari keuntungan dengan menjual telur penyu atau tukik (penyu kecil), hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat dalam hal konservasi penyu masih kurang oleh sebab itu tim PKM berupaya mendukung upaya konservasi penyu bersama Pokmaswas Pantai Gumuk Kantong melalui kegiatan pelepasan penyu dan edukasi cara penangkaran penyu dengan baik dan benar.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan tim adalah melakukan edukasi, sosialisasi, dan pelepasan penyu kecil (tukik) di pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi. Sasarannya adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Perikanan Universitas PGRI Banyuwangi, masyarakat setempat, dan wisatawan yang sedang berkunjung di Pantai Gumuk Kantong. Harapan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya melestarikan penyu dan menjaga kelangsungan hidup penyu, serta merubah perilaku masyarakat agar tidak merusak habitat penyu serta turut dalam upaya pelestarian. Melalui pelepasan tukik (anak penyu) ke laut untuk meningkatkan populasi penyu di lautan. Kegiatan dilakukan oleh lima dosen dan 25 mahasiswa dari Prodi. Tek. Hasil Perikanan Universitas PGRI Banyuwangi

2. Pelaksanaan dan Metode

Tahapan pengabdian kepada masyarakat mencakup proses yang terencana dan terstruktur untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, wawancara, edukasi dan sosialisasi, pelepasan penyu, dan pendampingan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai setiap tahapannya:

a. Focus Group Discussion (FGD) Rencana Pengabdian kepada Mahasiswa Prodi. Teknologi Hasil Perikanan UNIBA

FGD rencana pengabdian dilakukan bersama Pokmaswas Pantai Gumuk Kantong Banyuwangi, hal ini merupakan langkah awal untuk memperkenalkan tujuan, rencana, dan harapan dari kegiatan PKM yang akan terlibat. Dalam sesi sosialisasi ini, dosen dan mahasiswa menjelaskan secara rinci tujuan pengabdian, latar belakang, dan manfaat yang ingin dicapai. Penjelasan juga mencakup detail tentang lokasi kegiatan, jenis kegiatan yang akan dilakukan, peran masing-masing mahasiswa, dan rencana umum pelaksanaan. FGD ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta yang terlibat memiliki pemahaman yang mendalam tentang misi dan visi kegiatan yang akan dijalankan.

b. Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

Tahapan ini melibatkan koordinasi dan persiapan yang matang untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan. Semua tim terlibat dalam tahapan ini untuk memastikan semua aspek kegiatan telah dipertimbangkan secara cermat.

c. Edukasi dan Sosialisasi Konservasi

Pada tahapan ini narasumber edukasi dan sosialisasi disampaikan Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perikanan UNIBA dan perwakilan Pokmaswas Gumuk Kantong. Pada sosialisasi dijelaskan dari narasumber tentang jenis-jenis penyu, penyebab kepunahan penyu, manfaat penyu, dan program pelestarian penyu. Selain itu peserta diarahkan ke lokasi penangkaran telur penyu untuk memberikan pengalaman langsung tentang penangkaran dan upaya konservasi.

d. Pelepasan Tukik

Pada proses ini, tim pengabdi melakukan observasi terlebih dahulu oleh Pokmaswas Gumuk Kantong, dalam hal ini terkait biaya yang diperlukan untuk pembelian tukik di Pokmaswas. Harga satu tukik di hargai Rp. 25.000,- dan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tukik atau penyu yang akan dilepas sebanyak 50 ekor. Proses pelepasan dilakukan pada pagi hari pukul 07.30 hal ini dikarenakan tukik lebih aktif mencari makan dan menuju laut pada waktu-waktu tersebut agar terhindar dari predator. Kondisi cuaca di pagi hari merupakan suhu yang lebih sejuk dan dapat membantu tukik beradaptasi lebih baik dengan lingkungan baru mereka. Kegiatan ini dikemas secara edukatif, sehingga peserta tidak hanya berperan sebagai pengamat, namun juga memperoleh pengetahuan mendalam mengenai ekosistem laut dan ancaman yang dihadapi penyu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Edukasi Konservasi Penyu

Edukasi disampaikan oleh Dosen Tek. Hasil Pertanian UNIBA, dengan materi jenis-jenis tukik, kondisi lingkungan tukik, ekologi tukik, proses penangkaran tukik hingga keamanan tukik. Jenis penyu yang di lindungi berjenis penyu lekung (*Lepidochelys olivacea*). Penyu lekung memiliki kepala yang cukup besar dengan karapas yang lebih kecil dan oval. Warna tubuhnya hijau, namun ada pula yang berwarna hijau kecokelatan. Penyu lekung termasuk dalam karnivora sehingga pemangsa udang, kerang, cumi-cumi, ikan ubur-ubur, dan kepiting (Ario *et al.*, 2016).

Dari hasil wawancara sebelumnya dengan Pokmaswas Gumuk Kantong bahwa keberadaan penyu lekung ditemukan di daerah Pantai Gumuk Kantong Desa Sumbersewu Muncar. Tidak hanya penyu, namun telurnya juga sering dijumpai dan telur tidak bisa naik ke pesisir pantai. Berikut adalah kegiatan edukasi yang dilakukan.



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Konservasi Penyu

Edukasi dan sosialisasi yang dilakukan disampaikan oleh ketua Pokmaswas Gumuk Kantong, adapun manfaat dari kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mengubah perilaku masyarakat dan wisatawan, mendukung pelestarian dan kestabilan populasi penyu, mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan dan meningkatkan kolaborasi antara Pokmaswas Gumuk Kantong dan Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Universitas PGRI Banyuwangi



Gambar 2. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)

Salah satu jenis penyu yang di lindungi di Indonesia adalah penyu lekang, begitupun di Pantai Gumuk Kantong, bahwa penyu lekang di pelihara di kolam setelah menetas dari telurnya. Anggota Pokmaswas Gumuk Kantong tiap malam mencari telur penyu di pinggir pantai pada malam hari, selanjutnya telur-telur tersebut di simpan dalam ruang penangkaran agar terlingi dari predator dan masyarakat yang nakal. Setelah penyu dewasa, seringkali dimanfaatkan sisiknya, hal ini dikarenakan sisik penyu banyak dikomersilkan untuk kepentingan industri, dan bagi masyarakat pesisir coraknya yang cantik pada karapas penyu dijadikan aksesoris-aksesoris yang bernilai tinggi sehingga menjadi target perburuan liar. Informasi lanjutan yang diterima, faktor penyebab penyu terancam punah adalah:

1. Manusia sebagai predator karena banyak masyarakat yang memanfaatkan daging dan telur penyu. Ada pula yang menjual belikan secara illegal. Hal ini dikarenakan, telur penyu memiliki cita rasa yang lebih enak dibandingkan telur lainnya, dan efek sehat yang diperoleh setelah makan telur penyu, dipercaya menambah stamina
2. Sampah, adalah salah satu penyebab kepunahan penyu. Hal ini berdampak pada kerusakan ekosistem dilautan. Ketika sampah banyak dilautan, akan berdampak populasi ubur-ubur yang berkurang, sehingga makanan alami penyu-pun (ubur-ubur) berkurang.
3. Predator seperti anjing dan biawak
4. *Global warming*
5. Pasang air laut

Penyebab ancaman penyu tersebut, Pokmaswas Gumuk Kantong berinisiatif atas kepedulian terhadap lingkungan sekitar, terutama di fokuskan pada konservasi penyu. Pokmaswas menyediakan tempat bagi telur penyu (penangkaran) untuk menetas. Tempat penangkaran yang disediakan bersifat semi alami, lokasi penangkaran terbuat dari bambu berukuran 3x3m dengan membawa substrat pasir yang sama dan diambil dari lokasi dimana penyu mengeluarkan telurnya di pinggiran pantai. Didalamnya juga dibangun beberapa kolam untuk menaruh tukik-tukik yang baru menetas sebelum dilepaskan ke laut, tukik usia 7-14 hari kemudian akan dilepas ke lautan.

Edukasi berjalan selama dua jam dengan antusias para peserta yang cukup besar, baik dari dosen, mahasiswa, dan masyarakat sekitar yang ikut bergabung. Tanya jawabpun berlangsung dari para peserta, pertanyaan yang diajukan berkisar tekait sifat ekologi penyu, habit penyu saat menetas, dan lain sebagainya.

3.2 Sosialisasi Penangkaran Penyu

Sosialisasi penangkaran penyu disampaikan oleh Ketua Pokmaswas Gumuk Kantong dan dilakukan di tempat penangkaran telur penyu. Kegiatan ini berlangsung selama satu setengah jam

dan dilakukan di hari kedua sebelum kegiatan pelepasan tukik. Materi yang disampaikan adalah proses penangkaran hingga telur menetas. Informasi yang didapat dari Pokmaswas, bahwasanya telur penyu yang dipindahkan (dibawa) dari pesisir ke tempat penangkaran dilakukan pada dini hari, hal ini agar penyu mengeluarkan telurnya di pesisir dan tidak dimakan oleh predator. Penempatan telur di tempat penetasan (penangkaran) tidak dilakukan sembarangan, namun dilakukan dengan cara yang benar dan tentunya berhati-hati pada saat meletakkan telur di lubang yang telah dibuat. Waktu pemindahan juga dapat mempengaruhi keberhasilan telur untuk menetas dengan baik (Arianti & Farid, 2023).

Pemeliharaan tukik atau kondisi lingkungan penangkaran harus sesuai dengan standar ekologis. Penyu yang mengeluarkan telurnya dalam satu kali, hingga ratusan butir telur, dan membutuhkan waktu 35-60 hari untuk menetas. Keberhasilan telur penyu yang menetas dipengaruhi pasir yang digunakan, kedalaman sarang dan suhu pasir. Suhu yang rendah pada pasir didalam sarang akan berdampak pada penetasan tukik berjenis kelamin jantan, sedangkan suhu yang tinggi pada pasir dalam sarang akan meningkatkan penetasan tukik berjenis kelamin betina (Ario *et al.*, 2016).

Nampipulu & Hadjo (2019) menambahkan tukik didalam sarang akan saling menunggu untuk menetas bersamaan, hal ini berefek pada ketahanan hidup tukik yang lebih lama. Biasanya tukik menunggu sampai gelap dan pasir di permukaan menjadi lebih dingin sebelum keluar dari sarangnya, namun ketika mendung tukik juga dapat menetas pada siang hari.

Edukasi yang disampaikan Pokmaswas pada peserta, terkait proses penangkaran penyu di Pantai Gumuk Kantong Banyuwangi yaitu Pokmaswas melakukan pemindahan telur di malam hari sekitar pukul 23.00 hingga 01.00 WIB. Teknis pertama, Pokmaswas melakukan penggalian di tempat penangkaran menggunakan cangkul dan wadah cat bekas. Penggalian pasir dengan kedalaman kurang lebih 30-40cm dan Pokmaswas telah menyiapkan papan kayu dan telah diberikan label untuk memberikan informasi tanggal pengambilan telur dari pasir (untuk dipindahkan), banyaknya jumlah telur yang ditanam, dan suhu pasir pada saat proses penanaman telur berlangsung.

Keberhasilan telur penyu menetas mencapai 90% dan ketika telur menetas, tukik bergerak ke permukaan dan dibiarkan terlebih dahulu agar tali pusar di badannya putus secara alami. Selanjutnya Pokmaswas memintahkan tukik ke kolam sangkar yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, seperti pH berkisar 6-8, salinitas berkisar 23-30ppt, suhu berkisar 28-30°C, dan DO (oksigen terlarut) berkisar 5-8 mg/L. Berikut adalah kegiatan yang berlangsung:



Gambar 3. Sosialisasi Penangkaran Penyu

3.3 Pelepasan Tukik

Pada kegiatan ini tim pengabdi melakukan observasi terlebih dahulu oleh Pokmaswas Gumuk Kantong, terkait biaya yang diperlukan untuk pembelian tukik di Pokmaswas. Harga satu tukik di hargai Rp. 25.000,- dan pembelian tukik sebanyak 70 ekor dengan melibatkan elemen masyarakat, dosen, mahasiswa, wisatawan yang berkunjung, Bintara Pembina Desa (Babinsa), Polsek Kec. Muncar Banyuwangi. Tukik yang dilepaskan telah berumur 7-10hari dan telah cukup kuat dalam menghadapi arus dan predator. Kegiatan pelepasan dilakukan pagi hari pukul 07.30, hal ini dikarenakan untuk menghindari suhu yang tinggi di perairan dan untuk meminimalisir adanya predator di bawah laut. Berikut adalah kegiatan yang berlangsung:



Gambar 4. Pelepasan Tukik

Tukik berenang melewati dan menjauh dari pantai merupakan bagian dari proses tukik mengingat kembali pada masa kawin dan bertelur. Proses ini sering disebut *imprinting process* (Harmino *et al.*, 2021). Kegiatan pelepasan tukik di Pantai Gumuk Kantong dilakukan ketika ada event tertentu atau adanya kunjungan yang ingin melakukan kegiatan pelepasan tukik dan telah mendapatkan perizinan dari ketua Pokmaswas Gumuk Kantong, serta proses pelepasan tidak jauh dari area konservasi penyu. Biaya yang dipungut untuk pembelian tukik sebesar Rp. 25.000,- hingga Rp. 35.000,- per ekor dengan usia tukik maksimal berumur dua minggu. Biaya yang didapat dipergunakan untuk pendanaan perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana yang ada di Pantai Gumuk Kantong Banyuwangi.

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai bentuk *campaign* konservasi penyu di wilayah pesisir Kabupaten Banyuwangi khususnya Pesisir Gumuk Kantong. Tujuannya adalah upaya peningkatan kesadaran masyarakat setempat dalam konservasi penyu, peningkatan ilmu dalam pelestarian penyu bagi mahasiswa dan pengunjung, dan menjaga rantai makan dengan tetap menjaga agar penyu tidak mengalami kepenuhan. Upaya konservasi yang dilakukan Pokmaswas Gumuk Kantong diantaranya perpindahan telur penyu dari pesisir pantai (pasir) ke tempat penangkaran, pengeraman telur di tempat penangkaran, penetasan telur penyu kemudian memindahkannya ke tempat kolam penangkaran sebelum dilepas ke laut, sebagai sarana edukasi penyu, dan lain sebagainya. Dalam pengabdian yang dilakukan tim, diantaranya 1) Edukasi

konservasi penyu; 2) Sosialisasi penangkaran telur penyu; dan 3) Pelepasan penyu ke lautan. Sebagai langkah monitoring tim, setiap satu bulan sekali tim dan Pokmaswas melakukan pemantauan populasi di area penyu dan melakukan pemasangan tag untuk melacak pergerakan dan migrasi siklus hidupnya penyu di Pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi

Kontribusi Penulis

Tim pengabdian dilakukan satu ketua dan empat anggota, dimana ketua (penulis pertama) dalam hal ini bertanggung jawab penuh dari awal hingga akhir kegiatan dan luaran dalam bentuk publikasi di media online serta artikel ilmiah. Anggota lainnya, penulis kedua membantu dalam penulisan artikel dan naskah publikasi online. Penulis ketiga bertanggung jawab berkoordinasi dengan pihak Pokmaswas untuk melakukan sosialisasi, FGD, dan menentukan banyaknya masyarakat setempat yang ikut dalam kegiatan. Penulis keempat dan kelima bertanggung jawab dan berkoordinasi dengan himpunan mahasiswa untuk teknis kegiatan saat berlangsung, mulai kegiatan edukasi hingga pelepasan tukik. Ketua dan seluruh anggota hingga saat ini, tetap berkoordinasi dengan Pokmaswas untuk monitoring pelestarian penyu di Pesisir Gumuk Kantong Banyuwangi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tim ucapan kepada Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Gumuk Kantong, yang telah bersedia menjalin Kerjasama dan diizinkan melaksanakan kegiatan pengabdian dalam upaya konservasi penyu.

Pendanaan

Sumber dana dilakukan secara mandiri, dan biaya yang dikeluarkan sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam artikel, dan menyatakan tidak menggunakan teknologi intelelegensi buatan (*artificial intelengence*) dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ario, R., Edi, W., Ibnu, P., & Surya, F. (2016). Pelestarian Habitat Penyu dari Ancaman Kepulauan di Turtle Coservation and Education Center (TCEC) Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 3(3), 157-163. <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i1.602>
- Asmoro, A. A. 2024. Indeks Keanekaragaman Hayati, Monitoring Konservasi Penyu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 8133-8144. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.33627>
- Ayu, P. C., Mahayasa, I. G. A., Budi, I. M. A. S., & Apsar, N. M. T. (2024). Pendampingan Pengelolaan Wisata Desa Konservasi Anak Penyu (Tukik): Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Pantai Yeh Gangga. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 635-640. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i3.2540>
- Hanino, T. Z. A. E., Parawangsa, I. N. Y., Sari, L. A., & Arsad, S. (2021). Efektivitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Ecuation Center Serangan, Denpasar Bali. *Journal of Marine and Coastal Science*, 10(1), 18-34. [10.20473/jmcs.v10i1.25604](https://doi.org/10.20473/jmcs.v10i1.25604)

- Harteti, S. basuni, S., Masy'ud, B., & Yulianda, F. (2014). Peran Para Pihak Pengelolaan Kawasan Konervasi Penyu Pengumbahan, *Jurnal Analisa Kebijakan Kehutanan*, 11(2), [145-162. 10.20886/jakk.2014.11.2.145-162](https://doi.org/10.20886/jakk.2014.11.2.145-162)
- Mirna, M., Ghazali, M., & Sarong, M.A. (2021). Pendampingan Teknik Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Pesisir Pantai Lampuuk Aceh Besar. *Marine Kreatif*, 5(1), 36-42. <https://doi.org/10.35308/jmk.v5i1.4475>
- Mulyani, L. F., Djonu, A., Noor, H. F. N. H. F., & Rachmawati, N. F. R. N. R. (2024). Sharing Session Edukasi Mengenai Penyu dan Kegiatan Pelepasan Tukik di Kawasan Konservasi Penyu Nipah, Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Bakti Jivana)*, 1 (3), 62-71. <https://doi.org/10.31957/bhjpi.v3i2.4433>
- Nampipulu, I. W. K. G., & Hadjon, E. T. L. (2019). Peranan Desa Adat Serangan Dalam Melakukan Perlindungan dan Pelestarian Satwa Penyu. *OJS Unud*, 10(1), 1-14.
- Pratama, I. P. V. S., Dewi, A. S. L., & Suryani, L. P. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penjual Penyu Satwa Dilindungi yang Dijadikan Olahan Makanan di Provinsi Bali. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(1), 33-38. <https://doi.org/10.22225/juinhum.4.1.6742.33-38>
- Pritchard, P. (1967). *Living Turtles of The World*. Crown Publishers: New York.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal I-Economic*. Vol 4 (1)
- Tamrin., & Abdullah, T., (2024). Konservasi Penyu Melalui Pelepasan Tukik di Pantai Wisata Desa Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Bakti Jurnal Pengabdian Indonesia*, 3(2), 55-59. <https://doi.org/10.31957/bhjpi.v3i2.4433>
- Yuliono, A., Safitri, I., Sofiana, M. S. J., Susanto, H., & Zulfian. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Konservasi Penyu di KKP3K Paloh "Menjaga Penyu, Menjaga Alam, Menjaga Kehidupan. *Jurnal of Community Development*, 4(3), 278-288. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.188>